

# Analisis Implikatur dalam Wacana Meme Politik pada Akun Instagram

## **Purwani Indri Astuti**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran  
Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo, Indonesia  
Email Korespondensi: indripuspo@univetbantara.ac.id

## **Sihindun Arumi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran  
Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo, Indonesia  
Email: azkahanani2011@gmail.com

## **Veronika Unun Pratiwi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran  
Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo, Indonesia  
Email: veronikaunun@univetbantara.ac.id

## **Joko Suryono**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran  
Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo, Indonesia  
Email: jokowignyo@univetbantara.ac.id

## **Article Information**

Submitted January 15, 2019

Revision May 31, 2019

Accepted September 26, 2019

Published December 30, 2019

---

## **Abstract**

Language for politics is different to other language style for the characteristic of politics that tends to be serious. However, this serious message can be delivered more relax with cartoon or can be called, now, as meme. This research belongs to qualitative research, the data of the research is political meme in instagram account. The data were collected by using documentation and simak catat method. Validity of data was found by using triangulation theories and all the data were analyzed by using Interactive Models by Miles and Huberman. From the research results of the political meme on the Instagram account comikita.ig and polyclitik can be concluded as follows: 1) The forms of speech in political memes are news, questions, commands and excitement 2) The implications of the implications contained in political memes in the form of political talks that lead to the development of conflicts in the form of political orders, political feelings in the form of threats from political figures, journalist independence, political promises, innuendos, political orders, political anger, political outcry, political regret. These political messages lead to political emotions that worsen political conflict.

## **Keywords:**

meme, speech, implicature

## Abstrak

Bahasa politik berbeda dengan ragam bahasa lainnya karena sifat atau muatan politik yang cenderung serius. Namun demikian, pesan yang serius ini bisa disampaikan dengan gaya yang lebih ringan melalui gambar kartun atau yang sekarang ini terkenal dengan sebutan meme. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah meme politik yang terdapat pada akun instagram. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak catat. Data dalam akun instragram di screenshot kemudian disimak dengan teliti semua ujaran yang ada dalam akun tersebut untuk kemudian dicatat dalam kartu data. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian meme politik akun instagram komikkita.ig dan poliklitik dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Bentuk tuturan meme politik tersebut adalah berita, tanya, perintah dan seru. 2. Makna implikatur yang terdapat dalam meme politik berupa pembicaraan politik yang mengarah kepada pengembangan konflik berupa perintah politik, perasaan politik yang berupa ancaman dari tokoh politik, independensi jurnalis, janji-janji politik, sindiran-sindiran, perintah politik, kemarahan politik, teriakan politik, penyesalan politik. Pesan-pesan politik tersebut mengarah pada emosi politik yang memperkeruh konflik politik.

## Kata kunci:

Wacana, Meme Politik, Analisis Implikatur, Instagram

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia karena tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi dengan manusia lain. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang disepakati antara penutur dan petutur (Watie, 2016). Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bisa berupa bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang dipakai sehari-hari, berupa lisan ataupun tulisan (Hermawan, 2013). Bahasa non verbal dapat berupa *gesture*, *facial expression*, *body language* dan tanda-tanda lain yang telah disepakati bersama pemahamannya. Diantara Bahasa non verbal yang menarik untuk dikaji adalah bahasa politik (Radzi, Sultan, Jalaluddin, & Ahmad, 2012).

Bahasa politik adalah bagian dari komunikasi politik, Denton dan Woodward memberikan definisi komunikasi politik sebagai diskusi murni tentang alokasi sumber daya publik dalam mencurahkan daya pikir, daya rasanya, otoritas resmi (legislatif dan eksekutif), dan sanksi resmi dan sangsi tidak resmi (Abdullah, 2018). Definisi ini mencakup pesan politik lisan dan tertulis, tindakan komunikasi simbolis, sebagai suatu bahasa politik, yang menunjukkan tidak hanya retorika tetapi tanda-tanda paralinguistik seperti bahasa tubuh, dan tindakan politik seperti boikot dan protes (McNair, 1998).

Diskusi dalam komunikasi politik yang menggunakan bahasa politik termasuk dalam bagian pemasaran politik memiliki peran yang sangat penting dalam meyakinkan calon pemilih. Bahasa politik mengemas pesan politik secara intensif dalam kurun waktu tertentu yang tidak terbatas, guna mendapatkan pengaruh di kalangan khalayak politik. Dengan harapan, khalayak mendukung dan menjatuhkan pilihan pada kandidat yang diinginkan

(Heryanto, 2009).

Di era komunikasi politik media baru sekarang ini, pembicaraan politik melalui bahasa politik berpadu dengan menggunakan kecanggihan teknologi dan informasi yang bergerak cepat mengisi ruang publik (Simarmata, 2014). Peran komunikasi politik dalam terciptanya partisipasi politik di era media baru adalah sangat efektif, seperti disampaikan oleh Lilleker, di alam demokrasi, komunikasi politik dipandang penting untuk membangun masyarakat di mana negara dan rakyatnya merasa terhubung (Perlof, 2014). Karena itu, komunikasi politik harus menjalankan peran sebagai aktivator; komunikasi politik tidak sekedar serangkaian pesan dari kelompok elit yang berkuasa kepada masyarakat, tetapi harus memungkinkan umpan balik dari masyarakat dalam mendorong partisipasi. Demokrasi modern perlu semakin responsif terhadap area publik, dengan selalu terciptanya dialog (Lilleker, 2005).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi media sosial seperti *whatsApp*, *line*, *facebook* ataupun *instagram* telah mengubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural (Virginia, 2017). Tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunaannya termasuk kegiatan komunikasi politik. Beragam akses terhadap informasi dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet, termasuk kegiatan komunikasi politik (Fatanti, 2014). Media sosial mampu menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang, yang dapat diakses oleh siapapun, kapan pun, dan dimana pun (Afriluyanto, 2018).

Kancah komunikasi politik melalui media sosial semakin cepat dan mampu menembus batas dengan berbagai ragam bahasa politik. Ragam bahasa politik berbeda dengan ragam bahasa lainnya (Mughniy, 2017). Bahasa politik memiliki pembeda yang khas, yaitu gabungan antara semangat yang meluap-luap dengan kekhawatiran dan kecemasan yang sulit disembunyikan. Di sisi lain, bahasa politik juga merupakan ketulusan mengabdikan dengan manipulasi tingkat tinggi. Orwell secara lebih ekstrim mengatakan bahwa bahasa politik didesain untuk mengatakan kebohongan terdengar mulia bahkan pembunuhan pun didesain tampak lebih mulia (Rai, 1990). Artinya, bahasa dapat mendukung tujuan politik yang akan dicapai dengan lebih santun meskipun cara yang digunakan tidak santun.

Dalam hubungannya dengan pembicaraan politik, bahasa politik dilihat sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non konstitusional (Mughniy, 2017). Dalam kondisi politik kekinian, bahasa memainkan peranan ganda, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai penanda identitas (Mubah, 2011). Bahasa tidak sekedar pengantar tetapi juga tampil sebagai penutur pesan. Dalam hal ini, yang harus diwaspadai adalah kebohongan dan kejujuran dalam bahasa politik, selalu berorientasi pada kekuasaan. Bahasa menjadi faktor penentu dukungan publik terhadap politisi, parpol dan (calon) legislatif di setiap level politik (Hanafiah, 2016). Dikatakan sebagai faktor penentu karena dengan bahasa, politisi dapat membangun kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya bahasa dapat juga digunakan untuk mengukur keberterimaan masyarakat terhadap politisi atau parpol tersebut.

Dalam perjalanan waktu perkembangan ilmu bahasa itu sendiri, bahasa bisa menampilkan sesuatu yang bersifat serius menjadi lebih rileks, salah satunya dengan menggunakan gambar (sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan meme). Meme merupakan perpaduan antara gambar dan teks serta ditujukan untuk merespon peristiwa yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat (Wadipalapa, 2015).

Internet muncul sebagai media baru bagi generasi muda untuk membentuk dan mengartikulasikan wacana dengan cara unik yang dikenal sebagai meme internet (Kurniasih, 2017). Di Indonesia, meme internet bukan hanya ekspresi dari lelucon anak muda, tetapi

juga refleksi mereka terhadap masalah kehidupan sehari-hari, seperti demokrasi, sosial, dan politik. Medan perang wacana khususnya meme internet memperluas demokrasi itu sendiri (Allifiansyah, 2017)

Dalam kehidupan sehari-hari, percakapan antar manusia tidak hanya menggunakan makna yang sesuai dengan tuturannya namun juga melibatkan makna yang lebih jauh dari makna tuturan tersebut atau biasa disebut dengan implikatur (Siallagan, 2013). Demikian juga halnya dengan bahasa politik, makna tidak hanya didapatkan melalui simbol tuturan karena makna yang disampaikan terdapat di balik tuturan tersebut. Hal seperti ini dapat mengubah makna sebuah tuturan menjadi berbeda dengan makna leksikalnya (Watie, 2016). Pada masa-masa kampanye menjelang pemilu presiden dan pemilu legislatif seperti sekarang ini, banyak isu-isu politik muncul di berbagai media dalam berbagai bentuk. Ada yang berupa tulisan artikel dan biasanya pembahasan berita dengan model tulisan seperti ini cenderung serius atau formal. Ada juga yang memilih isu paling *up to date* tapi disajikan dalam bentuk meme politik (Wadipalapa, 2015).

Penyampaian ide melalui meme politik cenderung lebih rileks karena biasanya gambar meme dibuat “menyerupai “ tokoh yang diperbincangkan dan ditampilkan dengan gambar yang lucu dan menarik, seperti karikatur (Setyorini, 2017). Bahasa gambar karikatur termasuk media komunikasi visual yang sering digunakan untuk mengkritisi penguasa, menggambarkan keresahan masyarakat terhadap permasalahan sosial, politik, hukum dan ekonomi yang berkaitan dengan kesenjangan ekonomi, kemiskinan, korupsi, pengangguran, pemerintahan tangan besi, dampak teknologi, hukum tumpul ke atas tajam ke bawah, politik uang dan lain-lain (Risti, 2018). Selain memiliki unsur pesan kritis, bahasa yang digunakan dalam karikatur menggunakan gaya banyol, jenaka, dan humor. Menyentil atau mengkritik seorang tokoh atau suatu kondisi dengan senda gurau (Resticka, 2017). Bahasa karikatur diciptakan sebagai pengingat pertama sebelum datangnya pengingat berikutnya. Mengingatkan seorang tokoh atau suatu kondisi sebelum menyesal kemudian (Suryono, Astuti, Rahayu, & Widayati, 2019)

Apa sebenarnya implikatur? Menilik bahasan sebelumnya terkait dengan implikatur, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya implikatur adalah ujaran yang memiliki makna yang tidak diekspresikan secara eksplisit (Ariani, Rasna, & Wisudariani, 2016). Makna yang dimaksud ada di balik ujaran yang diucapkan atau merupakan ungkapan yang tersembunyi. Implikatur pertama kali dicetuskan oleh Grice untuk menelaah struktur percakapan (Kristina, Martha, Indriani, & Hum, 2015). Implikatur melihat sebuah ujaran dapat mengimplikasikan presentasi yang bukan bagian dari ujaran tersebut. Implikatur juga bukan merupakan bagian dari tuturan yang mengimplikasinya, sehingga hubungan antara tuturan pertama dan implikaturnya bukan merupakan konsekuensi mutlak (Yuniarti, 2016). Hal ini membuat sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur tergantung dari implikasi yang ditimbulkan dari tuturan tersebut (Wijana, 2004). Contoh kasus tersebut sebagai berikut:

- 1) X: Apakah Ibu mau saya belikan makan siang sekalian?  
Y: Saya ada undangan rapat siang ini.
- 2) R: Apakah Ibu mau saya belikan makan siang sekalian?  
S: Kebetulan sekali, anak saya pas datang siang ini.

Tuturan pada contoh 1) mengandung implikasi bahwa (Y) seorang aktivis atau bisa juga seorang pejabat yang notabene sering rapat. Hal ini ditunjukkan dari tuturan “Saya ada undangan rapat siang ini”. Tuturan tersebut memiliki makna implikatur tidak perlu dibelikan

makan siang karena biasanya undangan rapat siang hari juga menyediakan makan siang. Sementara contoh 2) mengimplikasikan bahwa orang tersebut menunggu anaknya yang akan datang siang itu, sehingga makna implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut makan siang yang akan dibelikan untuknya bisa diberikan untuk anaknya.

Tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang dijelmakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat (Nababan, 1987). Kalimat itu sendiri menurut Alwi, dkk dikategorikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya menjadi 4 : kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interogative*), kalimat perintah (*imperative*) dan kalimat seru (*exclamative*). Kalimat berita memiliki fungsi untuk menyatakan suatu informasi bagi pendengar atau pembacanya, kalimat tanya untuk menanyakan informasi lain kepada lawan bicara, kalimat perintah berfungsi untuk memerintah lawan bicara, baik secara halus ataupun bersifat larangan, dan kalimat seru berfungsi untuk menyatakan perasaan atau kekaguman akan sesuatu hal (Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 2003)

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari konteks wacana yang melingkupi. Konteks mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut menjadi formal atau informal (Wijana, 2004). Namun demikian, fungsi bahasa itu sendiri tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai gerak masyarakat yang menjadi penanda identitas masyarakat tersebut. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran yang penting untuk menemukan karakteristik, perilaku, bahkan budaya yang terselubung sekalipun (Mughniy, 2017). Pada dasarnya, konteks merupakan latar kejadian suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau tanggapan (Mulyana, 2005). Konteks wacana itu sendiri terdiri atas berbagai unsur situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saran. Unsur tersebut sejalan dengan teori Dell Hymes yang mengkategorikan faktor-faktor penentu peristiwa tutur yang dikenal dengan singkatan SPEAKING, yaitu *setting* (dan *scene*), *participants*, *ends*, *act*, *key*, *instrumentalities*, *norms* dan *genres* (Chaer, 2004). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa suatu ujaran atau tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks wacananya. Ujaran yang sama tetapi memiliki konteks yang berbeda, maka ujaran tersebut sangat mungkin memiliki makna yang berbeda.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, dapat peneliti sampaikan bahwa urgensi dari penelitian ini adalah dapat memberikan wacana pendidikan politik kepada pembaca secara lebih ringan (*rileks*). Masalah politik tidak hanya dipandang sebagai hal yang serius, tetapi bisa dilihat dengan lebih simpel dan menarik melalui bahasa non verbal yang bisa diterima dengan tepat sasaran oleh mitra tutur (baca: meme politik).

Secara lebih dalam, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam meme politik pada akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik*, 2) mendeskripsikan makna implikatur dalam wacana meme politik pada akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik*.

## Metode

Pendekatan penelitian ini menekankan pada pendeskripsian bentuk tuturan dan makna implikatur yang terdapat dalam meme politik akun Instagram (Mulyadi, 2011). Data penelitian ini berupa meme politik, dan sumber data penelitian ini akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik* edisi bulan Agustus sampai dengan Desember 2018 dan hanya diambil yang menjadi isu paling *viral*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat (Rahardjo, 2011). Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena penelitian kualitatif termasuk penelitian *human instrument*. Namun demikian,

peneliti tetap menggunakan instrumen pendukung berupa *smart handphone (android)* untuk mengunduh data dan printer untuk kemudian mencetaknya serta kartu data untuk memudahkan peneliti dalam klasifikasinya. Selanjutnya data diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi metode (Bachri, 2010). Analisis data dilakukan dengan mengacu teori interaktif model Miles & Huberman (Gunawan, 2013). Proses analisis ini melalui 4 tahapan, yaitu koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan. Pada tahap koleksi data, peneliti melakukan pengklasifikasian data dengan menggunakan koding semacam ini:

nomor data/ nama akun instagram/bentuk tuturan/makna implikatur

Sebagai contoh: *01/ komikkita.ig/berita/sindiran*. Koding ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam proses klasifikasi. Setelah itu, peneliti melakukan tahapan reduksi data, yang dalam hal ini hasilnya tidak ada data yang direduksi. Data penelitian ini tidak mengalami proses reduksi karena dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, peneliti tidak mendapatkan data yang sama (kembar). Selanjutnya, data yang sudah terkumpul tersebut di *display* untuk kemudian dilakukan pembahasan. Tahap terakhir, dari hasil pembahasan yang dilakukan, peneliti kemudian mengambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Dari tahapan analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan 23 data berupa meme politik dari 2 akun instagram, yaitu *komikkita.ig* dan *poliklitik* edisi bulan Agustus sampai dengan Desember 2018. Ke-23 data tersebut, 14 data berasal dari akun instagram *komikkita.ig* dan 9 data dari akun *poliklitik*. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis tanpa melalui proses reduksi, karena peneliti tidak menemukan data kembar. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan bentuk tuturan dan makna implikatur dari masing-masing data (meme politik), sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang telah disebutkan di muka. Hasil analisis selanjutnya ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1  
Bentuk Tuturan  
Pada Meme Politik di akun Instagram *Komikkita.ig* dan *Poliklitik*

No	Bentuk Tuturan	Makna Implikatur	Total
1	Berita ( <i>declarative</i> )	sindiran	10
2	Tanya ( <i>interogative</i> )	sindiran	3
3	Perintah ( <i>imperative</i> )	sindiran	1
4	Seru ( <i>exclamative</i> )	sindiran	9
	Total		23

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang terdapat pada meme politik pada akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik* ada 4, yaitu berita (10 data), tanya (3 data), perintah (1 data) dan seru (9 data). Makna implikatur yang muncul dalam tuturan pada meme politik yang terdapat dalam akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik* hanya berupa sindiran. Bentuk tuturan serta makna implikatur yang didapatkan bisa jadi dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam konteks wacana yang menyertai. Sebagian besar meme politik yang

menjadi data penelitian ini melibatkan pelaku yang menyerupai tokoh Jokowi, Prabowo, tokoh pejabat tinggi negara yang lain, tokoh masyarakat pada umumnya yang berada dalam situasi kasus-kasus politik tertentu dan menjadi peristiwa yang *viral* di waktunya masing-masing. Untuk pembahasan dari masing-masing bentuk tuturan dan makna implikatur yang diperoleh, dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Berita

Sebagaimana telah disinggung di muka, berita atau *declarative* merupakan bentuk tuturan yang isinya hanya untuk menaruh perhatian bagi pendengar atau pembacanya, tidak harus melakukan apapun. Dalam hal ini, pembicara hanya memberitahukan informasi saja. Selain itu, tuturan jenis ini secara tertulis diakhiri dengan menggunakan tanda baca titik (.). Bentuk tuturan ini, diantaranya dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini:

Tabel 1.1  
Meme Politik Jokowi

Meme Politik	Tuturan
	<p>X : Yang sebar hoax akan saya tabok. Y : Wah ringan itu Pak, jaman orba mah langsung diculik.</p> <p>(Data: 02/komikkita.ig/berita (declarative)/ sindiran)</p>

Sumber: Komikita.ig

Data di atas penuturnya digambarkan dalam meme sebagai tokoh Jokowi dan mitra tuturnya digambarkan dalam meme sebagai orang-orang kecil yang bisa dimaknai sebagai rakyat jelata yang diasumsikan sebagai pendukung Jokowi. Bentuk tuturan pada data tersebut dikategorikan sebagai berita karena kalimat tersebut menyatakan (menginformasikan) bahwa siapapun yang menyebarkan berita tidak benar (*hoax*), lebih khusus lagi terkait pemberitaan terkait Jokowi yang dianggap sebagai keturunan PKI, Jokowi akan mengambil tindakan dengan menabok penyebar *hoax* tersebut. Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran karena tuturan tersebut menyindir para oposan (kubu lawan Jokowi) yang mengatakan bahwa Jokowi adalah keturunan PKI.

Tabel 1.2  
Meme Politik Prabowo

Meme Politik	Tuturan
	<p>Lirik lagu sedang diperdengarkan: Masa lalu biarlah masa lalu jangan kau unkit... R : Hmm..</p> <p>(Data: 12/poliklitik/ berita (declarative)/ sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Data no 12 ini digambarkan dalam meme sebagai sosok Prabowo dengan latar belakang tulisan “Pelanggaran HAM, Mei 1998, Timor Timur 95, dan Penculikan Aktivis dengan tulisan lirik lagu dangdut berjudul “Masa Lalu” yang sedang dinyanyikan. Mitra tutur digambarkan orang kecil dari belakang, bisa diartikan sebagai rakyat jelata yang bergumam “Hhmmmm” ketika mendengar lagu dan melihat sosok tersebut. Rakyat jelata yang bergumam tersebut bisa dimaknai bahwa rakyat tersebut berpikir bahwa lagu itu bisa merepresentasikan masa lalu Prabowo dikaitkan dengan tulisan yang ada di dalam *background* meme itu. Makna implikatur dari tuturan dalam lagu tersebut adalah sindiran terhadap masa lalu Prabowo yang diduga terlibat dalam beberapa kasus Pelanggaran HAM, Mei 1998, Timo Timur 95, dan lain-lain.

Tabel 1.3  
Meme Politik Wartawan

Meme Politik	Tuturan
	<p>M: Wah pasangan capres – cawapres ini ternyata.... Bakal jadi berita besar nih! Eh, tapi... Bos gue kan tim sukses calon ini...</p> <p>(Data: 14/poliklitik/ berita (declarative)/ sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Contoh data nomor 14 ini memiliki konteks yang berbeda dari dua contoh data sebelumnya. Meme ini menggambarkan sosok wartawan sebuah media yang merasa bakal punya berita besar terkait dengan pasangan capres dan cawapres yang akan diliputnya. Akan tetapi kemudian, tokoh wartawan tersebut ingat bahwa pimpinan (bos) dimana dia bekerja adalah pendukung dari capres-cawapres tersebut. Tuturan dari tokoh wartawan ini bisa dimaknai oleh pembaca bahwa wartawan itu bisa jadi berpikir pemberitaan itu malah akan menurunkan elektabilitas pasangan capres dan cawapres. Makna implikatur dari tuturan dalam meme tersebut adalah sindiran terhadap kubu pendukung pasangan Jokowi-Amin karena sebagian besar pemilik stasiun televisi swasta Indonesia merupakan pendukungnya (Surya Paloh pemilik Metro TV, Harry Tanoe pemilik MNC Grup). Hal inilah yang kemudian sering dikatakan bahwa pemberitaan di beberapa stasiun televisi cenderung tidak obyektif atau memihak pada pasangan capres-cawapres Jokowi-Amin.

Tabel 1.4  
Meme Politik Pesta Demokrasi

Meme Politik	Tuturan
	<p>Terdapat tulisan “Pesta Demokrasi” namun kata ‘demokarasi disilang dan diganti tulisan oposisi</p> <p>A: Trus kita dapat kardus doang..?</p> <p>(Data: 21/komikkita.ig)/ berita (declarative)/ sindiran)</p>

Sumber: Komikkita.ig

Data no.21 di atas menjadi contoh bentuk tuturan berita yang menggambarkan kondisi saat ini bahwa dalam politik kekuasaan, janji-janji dengan partai pendukungnya bisa jadi hanya janji-janji yang tidak ditepati. Partai koalisi, pada akhirnya, tidak bisa menduduki posisi tertentu atau bahkan kadernya tidak dapat ditampilkan sebagai sosok yang memiliki jabatan yang strategis. Makna implikatur tuturan pada meme di atas berupa sindiran kepada kubu Prabowo yang pada akhirnya membagi kekuasaan dari tingkat provinsi (gubernur) sampai dengan tingkat pusat dari partai Gerindra saja. Partai koalisi bahkan tidak diperhitungkan.

Beberapa data lain terkait kategori bentuk tuturan berita terdapat dalam data nomor 5, 9,13,15, 17, dan 19.

## 2. Tanya

Bentuk tuturan tanya (*interogative*) merupakan tuturan yang menghendaki lawan bicaranya memberikan jawaban atas tuturan yang dilontarkan. Selain itu, tuturan tanya ini secara tertulis diakhiri dengan tanda baca tanda tanya (?). Ciri lain dari bentuk tuturan tanya, tuturan tersebut diawali dengan kata tanya “apa”, “siapa”, “mengapa”, “dimana”, “kapan”, dan “milik siapa”. Dalam penelitian ini, didapatkan 2 data yang merupakan tuturan tanya dalam meme politik akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik*. Kedua data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Meme Politik Prabowo

Meme Politik	Tuturan
	<p>X: ... Ini TV mana?! Yang ini TV mana?! ...Ini TV mana?!!</p> <p>Y: Yang itu buatan lokal Pak, yang itu Jepang, yang itu Korea Pak.</p> <p>(Data: 01/ komikkita.ig/tanya (interogative)/ sindiran)</p>

Sumber: Komikkita.ig

Data nomor 01 tersebut pada meme politik yang terdapat di dalam akun instagram *komikkita.ig* menggambarkan tokoh Prabowo dengan nada jengkel (marah) bertanya kepada sales toko TV. Mitra tuturnya (sales toko) menjawab darimana TV tersebut diproduksi. Makna implikatur dari tuturan tanya tersebut adalah sindiran kepada Prabowo yang terlihat kurang bersahabat kepada rekan wartawan khususnya wartawan media televisi. Hal ini terjadi karena Prabowo tersinggung dalam acara Reuni 212 di Jakarta tidak ada satu media TV yang meliput kegiatan tersebut. Sementara makna implikatur dari jawaban tuturan tanya di atas menyiratkan bahwa stasiun televisi swasta Indonesia ada 8, dan 5 diantaranya dimiliki oleh pendukung kubu Jokowi – Amin.

Tabel 2.2  
Meme Politik Novel Baswedan

Meme Politik	Tuturan
	<p>M: Kiww, Kapan nih Bosque? N: Eeuh, Bentar ya 2019 dulu nih.</p> <p>(Data: 11/ poliklitik/tanya (interogative)/ sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Data nomor 11 penutur digambarkan sebagai tokoh KPK (Novel Baswedan) yang bertanya tentang penanganan kasus yang menyimpannya kepada mitra tuturnya, Presiden Jokowi. Makna implikatur dari tuturan tersebut berupa sindiran kepada Jokowi yang dinilai lamban dalam menangani kasus Novel Baswedan yang disiram air keras dalam perjalanan pulang dari sholat subuh berjamaah di masjid dekat rumahnya beberapa waktu yang lalu. Presiden Jokowi saat itu berjanji akan segera mengusut tuntas kasus ini. Namun demikian sekian tahun kasus tersebut berlalu, belum juga ada titik terang atau kabar penangkapan pelaku dari penyerangan tersebut. Hal ini tentu saja menjadi isu yang menarik bagi pembaca karena rekam jejak polisi selama ini telah mampu mengusut tuntas kasus-kasus berat yang pernah terjadi sebelumnya.

Tabel 2.3  
Meme Politik Operasi Plastik

Meme Politik	Tuturan
	<p>G: Kira-kira tujuannya apa sih kok dia melakukan operasi plaastik wajah? H: Lho kan capresnya jomblo. Sapa tahu..hmmm...</p> <p>(Data: 22/ komikkita.ig/tanya (interogative)/ sindiran)</p>

Sumber: Komikkita.ig

Data no. 22 juga dikategorikan sebagai bentuk tuturan tanya. Penutur I bertanya kepada mitra tuturnya mengenai alasan seseorang melakukan suatu hal (baca: operasi plastik di wajah), yang kemudian dijawab oleh mitra tuturnya dengan nada bercanda. Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran dari peristiwa Ratna Sarumpaet yang menyebarkan berita hoax atas penyerangan dan pemukulan terhadap dirinya yang diduga dilakukan oleh oknum PKI. Pemukulan tersebut mengakibatkan wajah Ratna Sarumpaet

menjadi lebam. Padahal kejadian yang sesungguhnya lebam-lebam di wajahnya akibat dari tindakan operasi plastik..

### 3. Perintah

Bentuk tuturan perintah (*imperative*) pada dasarnya meminta pendengar atau pembaca kalimat tersebut memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta orang yang mengajak berbicara tersebut. Selain itu, tuturan perintah pada akhir kalimatnya selalu ditandai dengan tanda seru (!). Dalam penelitian ini, hanya ditemukan 1 data berbentuk tuturan perintah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Meme Politik Dapoer Kampret

Meme Politik	Tuturan
	<p>P: Ingat, jika ada pejabat yang keleset lidah dikit aja langsung goreng! Apalagi salah ngomong agama! Q: Siap Ndan, Gosongkan!</p> <p>(Data: 03/ komikkitaig/perintah (imperative)/sindiran)</p>

Sumber: Komikkita

Data 03 menampilkan sebuah tuturan dari seorang tokoh yang dilatarbelakangi tempat bernama “dapoer kampret”. Tokoh ini memerintahkan kepada mitra tuturnya untuk “menggoreng” pejabat yang keleset lidah atau salah omong, apalagi salah omong tentang agama. Makna implikatur tuturan tersebut adalah sindiran terhadap kubu oposisi yang menggunakan isu agama untuk kepentingan politik. Sebagai contoh misalnya kasus Ahok dengan isu Surat Al Maidah ayat 51, kasus Ganjar Pranowo yang membacakan puisi karya Gus Mus.

### 4. Seru

Bentuk tuturan seru (*exclamative*) pada dasarnya digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran, atau bisa juga digunakan untuk menyatakan emosi, seperti rasa marah, kecewa, sedih, tidak suka, benci, dan beberapa perasaan negatif lainnya. Ciri yang bisa dilihat dari tuturan seru ini adalah adanya kata “alangkah”, “amboi”, “betapa” dan lain-lain untuk menyatakan perasaan positif kita terhadap suatu hal. Sementara ungkapan emosi yang bisa dipakai misalnya: “aduh, celaka, dasar, dan lain-lain.’ Berikut ini beberapa pembahasan bentuk tuturan seru yang ditemukan dalam penelitian:

Tabel 4.1  
Meme Politik Reuni 212

Meme Politik	Tuturan
	<p>M: Hebat Koh, kalau gak ada ELO Koh, gak bakalan ada reuni 212 deh.</p> <p>(Data: 04/ komikkita.ig/seru (exclamative)/ sindiran)</p>

Sumber: Komikkita.ig

Data nomor 04 ini menunjukkan bentuk tuturan seru dari seseorang yang bisa diartikan mewakili rakyat Indonesia. Tuturan seru ini lebih menunjukkan pada perasaan kagum akan seseorang. Perasaan kagum ini ditandai dengan kata “Hebat” yang ditujukan kepada seseorang atas sesuatu hal yang telah dilakukannya dan bisa berdampak pada masyarakat banyak. Secara lebih jelas, meme politik pada akun instagram komikkita.ig menunjukkan seseorang (yang bisa diartikan rakyat) sedang menunjukkan kekagumannya terhadap tokoh AHOK karena kasus yang menyeretnya ke ranah hukum berdampak pada munculnya gerakan 212 oleh masyarakat Islam. Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran pada kubu Prabowo yang sebagian besar pendukungnya menjadi anggota 212 yang memperjuangkan kebenaran ayat Al Quran S. Al Maidah ayat 51 yang dimaknai menyimpang oleh Ahok untuk mempengaruhi massa dalam pilihan gubernur yang lalu. Pada kenyataannya gerakan 212 ini tidak berhenti sampai pada penuntutan Ahok yang telah salah memaknai ayat tersebut, tetapi gerakan 212 tersebut berlanjut pada tahun berikutnya yang disebut sebagai Reuni 212.

Contoh lain dari bentuk tuturan seru yang terdapat di dalam meme politik pada akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Meme Politik Main Hakim

Meme Politik	Tuturan
	<p>U: Kenapa Anda main hakim sendiri dengan eksekusi tanpa konfirmasi?!?</p> <p>V: Lho, ane pikir negara kita sama aza, sama-sama menghukum mati</p> <p>(Data: 16/poliklitik/seru(exclamative)/ sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Data nomor 16 merupakan contoh bentuk tuturan seru yang diucapkan oleh tokoh Jokowi yang di dalam meme tersebut digambarkan sangat marah sambil mengucapkan kalimat pertanyaan dengan nada seru mengenai tidak adanya konfirmasi eksekusi hukuman

dari mitra tuturnya. Makna implikatur dari tuturan yang disampaikan oleh tokoh Jokowi adalah sindiran. Meme ini menyindir tentang keadaan yang terjadi di Indonesia di bawah pemerintahan Jokowi, dimana negara asing telah berani mengeksekusi hukuman mati terhadap TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tanpa ada konfirmasi dengan Pemerintah Indonesia. Hal ini tentu saja sangat merendahkan martabat bangsa Indonesia.

Tabel 4.3  
Meme Politik Elite Penipu

Meme Politik	Tuturan
	<p>S: Para elite sudah menipu rakyat!! T: Situ termasuk elite? S: Err...anu...iya</p> <p>(Data:18/poliklitik/seru(exclamative)/sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Selanjutnya, data nomor 18 juga merupakan bentuk tuturan seru. Tuturan seru pada meme tersebut digambarkan dengan tokoh yang menyerupai Prabowo, secara lantang (didukung dengan tulisan tanda baca yaitu tanda seru) meneriakan kebohongan yang dilakukan para elit negara terhadap rakyatnya. Namun mitra tutur tokoh tersebut yang digambarkan dengan orang kecil (yang berarti rakyat kecil) menyinggung tokoh Prabowo tersebut, apakah dia termasuk elit atau bukan yang kemudian dijawab tokoh menyerupai Prabowo tersebut dengan malu yang mengakui dia termasuk juga sebagai elit. Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran dari keadaan seorang tokoh elit yang tidak tahu malu. Dikatakan tidak tahu malu karena berteriak secara lantang mengenai kebohongan yang dilakukan oleh para elit negara kepada rakyatnya, sedangkan dia sendiri juga merupakan tokoh elit negara.

Contoh lain dari bentuk tuturan seru dapat ditunjukkan pada data berikut ini:

Tabel 4.4  
Meme Politik Pemimpin Lemah

Meme Politik	Tuturan
	<p>P: Pemimpin lemah! Gagal tanggulangi teroris! Q: Pak ini taruh mana ya?</p> <p>(Data:20/poliklitik/seru(exclamative)/sindiran)</p>

Sumber: Poliklitik

Data nomor 20 juga merupakan bentuk tuturan seru. Pada meme ini digambarkan seorang tokoh menyerupai Fadli Zon yang menyayangkan pemimpin negara (Jokowi) gagal

dalam menanggulangi teroris. Di sisi lain, mitra tuturnya digambarkan dengan orang kecil yang dimaknai rakyat jelata, sedang membawa sekotak besar RUU Terorisme. Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran kepada Fadli Zon yang hanya bisa mengecam pemerintahan Jokowi yang dianggap gagal dalam menaggulangi teroris di Jakarta dan Surabaya, padahal dia sendiri sebagai anggota MPR/DPR tidak bisa meng goal kan rancangan UU teroris yang telah dibuat. Kineja anggota MPR/DPR pun sangat rendah karena dalam setahun (2018) hanya bisa mengesahkan beberapa (4) rancangan UU saja.

Tabel 4.5.  
Meme Politik Foto Keluarga

Meme Politik	Tuturan
	<p>P: Ngapain sih elu posting foto-foto keharmonisan keluarga capres lu?? Dasar pencitraan..!!</p> <p>Q: Ya situ posting juga dong foto keharmonisan keluarga capresmu..</p> <p>P: Iya gue juga mau!!! Tapi gue bingung mau mulai darimana...!!! Foto-fotonya kagak ada!</p> <p>Q: Tuh kan, gaya kampret bener...</p> <p>(Data:23/komikkita.ig/seru(exclamative)/sindiran)</p>

Sumber: Komikkita

Data nomor 23 merupakan bentuk tuturan seru yang digambarkan dalam meme politik sebagai pendukung Prabowo yang marah melihat pendukung Jokowi memposting foto-foto keharmonisan keluarga Jokowi, bahkan hal tersebut dianggap sebagai pencitraan, Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah sindiran. Meme politik tersebut menyindir pendukung Prabowo yang bisa jadi merasa iri atau tidak suka dengan berita dan foto-foto keharmonisan keluarga Jokowi karena Prabowo tidak pernah mengekspos foto-foto keharmonisan anak istri dan keluarganya. Contoh tuturan seru yang lainnya dapat dilihat pada data nomor 6,7,8 dan 10.

Selain itu, hasil implikatur dari hasil penelitian tersebut adalah berita, perintah, seru yang memiliki makna : 1) Ancaman dari tokoh politik bagi penyebar hoax akan ditabok 2) indenpedensi jurnalis, pemberitaan di beberapa stasiun televisi cenderung tidak obyektif atau memihak pada pasangan capres-cawapres tertentu 3) politik kekuasaan, janji-janji dari tokoh politik dan partai poliiltik 4) sindiran kepada tokoh politik yang terlihat kurang bersahabat kepada rekan wartawan 5) Pertanyaan Tokoh KPK tentang penanganan kasus tindak kekerasan yang menyimpannya kepada mitra tuturnya 6) Sindiran dari peristiwa berita hoax atas penyerangan dan pemukulan dilakukan oleh oknum PKI 7) seorang tokoh yang memerintahkan kepada mitra tuturnya untuk “menggoreng” pejabat yang kepleset lidah atau salah omong, apalagi salah omong tentang agama 8) untuk menyatakan perasaan kagum atau heran, atau bisa juga digunakan untuk menyatakan emosi, seperti rasa marah, kecewa, sedih, tidak suka, benci dan beberapa perasaan negative 9) sindiran pada kubu tokoh politik tertentu, yang sebagian

besar pendukungnya menjadi anggota 212 yang memperjuangkan kebenaran ayat Al Quran S. Al Maidah ayat 51 yang dimaknai menyimpang oleh Ahok untuk mempengaruhi massa dalam pilihan gubernur 10) kemarahan seorang tokoh politik dengan mengucapkan kalimat pertanyaan dengan nada seru mengenai tidak adanya konfirmasi eksekusi hukuman dari mitra tuturnya 10) tokoh politik menyampaikan pernyataan lantang menierikan kebohongan yang dilakukan para elit negara terhadap rakyatnya 11) seorang tokoh politik menyampaikan penyesalan tentang pemimpin negara yang gagal dalam menanggulangi teroris 12) sindiran kepada kelompok pendukung tokoh politik tertentu yang merasa iri atau tidak suka dengan berita dan foto-foto keharmonisan keluarga tokoh politik tertentu.

Sebagai pembicaraan politik yang mengarah kepada pemerintah politik, perasaan politik yang berupa ancaman dari tokoh politik, independensi jurnalis, janji-janji politik, sindiran-sindiran, perintah politik, kemarahan politik, teriakan politik, penyesalan politik. Pesan-pesan politik dalam meme politik tersebut mengarah pada emosi politik yang memperkeruh konflik politik.

Meme politik dan karikatur politik memiliki ciri yang hampir sama, seperti yang disampaikan Sunarto, bahasa karikatur lebih banyak mengembangkan pesan-pesan cara bertengkar, mengejek, menyindir pihak lain, menyakiti pihak lain, memuji-muji diri sendiri sambil mencaci-maki pihak lain yang bisa menimbulkan rasa geli untuk memperoleh kekuasaan politik (Sunarto, 2013)

Hal tersebut lebih mengarah pesan pengembangan konflik. Berbeda dengan bahasa politik dalam karikatur HH yang konstruktif mengarah pada pendidikan politik pada pemilih, dengan memunculkan gambar dan tutur menunjukkan adanya seorang tokoh pemikir yang memiliki ide-ide besar, ide-ide istimewa, visioner, kreatif, ramah, tidak arogan, selalu mengajak masyarakat ke hal yang baik, memiliki kepribadian yang sederhana, kedaerahan, memasyarakat, mau berbaur dengan masyarakat, memiliki solidaritas, menghargai tradisi masyarakat, ingin menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyat dan sangat perhatian dengan rakyat kecil atau masyarakat bawah. Pesan politik yang menjunjung moralitas politik, politik yang adiluhung, luhur dan berdemensi moral etis (Suryono et al., 2019)

## Simpulan

Dari hasil penelitian meme politik akun instagram *komikkita.ig* dan *poliklitik* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Bentuk tuturan meme politik tersebut adalah berita, tanya, perintah dan seru. 2. Makna implikatur yang terdapat dalam meme politik berupa pembicaraan politik yang mengarah kepada pengembangan konflik berupa perintah politik, perasaan politik yang berupa ancaman dari tokoh politik, independensi jurnalis, janji-janji politik, sindiran-sindiran, perintah politik, kemarahan politik, teriakan politik, penyesalan politik. Pesan-pesan politik tersebut mengarah pada emosi politik yang memperkeruh konflik politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif. *An-Nida'*, 41(2), 202–212.
- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Allifiansyah, S. (2017). Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.676>
- Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, A. M. M. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, pp. 253 – 362. Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariani, I. A. P. N. W., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 4(2).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Chaer, A. dan L. A. (2004). S. P. A. J. P. R. C. (2004). *Sosiolingistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatanti, M. N. (2014). Twitter dan Masa Depan Politik Indonesia: Analisis Perkembangan Komunikasi Politik Lokal Melalui Internet. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 16(1), 17–30.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, R. (2016). *Bahasa Komunikasi Partai Politik Lokal di Aceh*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 19–28.
- Heryanto, G. G. (2009). Marketing Politik Di Media Massa Dalam Pemilu 2009. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 233–246. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.127>
- Kristina, K. N., Martha, I. N., Indriani, M. S., & Hum, M. (2015). Implikatur dalam Wacana “Bang Podjok” Bali Post: Kajian Teori Grice. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Kurniasih, N. (2017). *Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam Meme: Sebuah Analisa Isi Terhadap Meme-meme di Dunia Maya*.
- Lilleker, D. G. (2005). Key Concepts Political communication. *In Comparative Government and Politics*. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-31786-5\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-137-31786-5_7)
- McNair, B. (1998). *An Introduction to Political Communication* (J. Curran, Ed.). Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE.
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi identitas kultural Indonesia di tengah upaya homogenisasi global. *Global & Strategis, Edisi Khusus*, 251–260.
- Mughniy, S. Al. (2017). *Mengurai Bahasa dalam Politik*. [www.arsip2.kabar.news.com](http://www.arsip2.kabar.news.com).
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nababan, P. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)* (p. 23). p. 23. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perlof, R. M. (2014). *THE DYNAMICS OF POLITICAL COMMUNICATION Media and Politics in a Digital Age*. New York: Routledge.
- Radzi, H., Sultan, F. M. M., Jalaluddin, N. H., & Ahmad, Z. (2012). Analisis bahasa komunikasi bangsa minoriti Negro menerusi pengimbuhan dan peminjaman kata. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 12(3).
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rai, A. (1990). *Orwell and the politics of despair: a critical study of the writings of George Orwell*. CUP Archive.
- Resticka, G. A. (2017). Pemanfaatan Aspek Kebahasaan Bentuk Kata Tuturan Humor dalam Karikatur. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 43–65.
- Risti, P. (2018). *Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di Akun Instagram@ Poliklitik)*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Setyorini, R. (2017). DESKRIPSI IMPLIKATUR FENOMENA MEME DI INSTAGRAM DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 4(8).
- Siallagan, S. C. (2013). *Analisis Implikatur dalam Wacana Iklan di Stasiun Televisi Swasta*. UN-IMED.
- Simarmata, S. (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia. *Jurnal Interact*, 3(2), 18–36.
- Sunarto, W. (2013). *Perang Karikatur, Mengangkat dan Menjatuhkan Soekarno Tinjauan Sejarah 1959 - 1967*. Jakarta: Pascasarjana IKJ.
- Suryono, J., Astuti, P. I., Rahayu, N. T., & Widayati, M. (2019). (*Caricature of Outdoor Media Political Advertising Dont Buy Cats in Sacks*) kota Surakarta . *Iklan Politik Media Luar Ruang Honda Hendarto menarik untuk verbal peribahasa Jangan Membeli Kucing Politik Media Luar Ruang lainnya biasanya Politik Media Luar* . 12(1), 46–60.
- Virginia, A. (2017). Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 77–86.
- Wadipalapa, R. P. (2015). *Meme culture & komedi-satire politik: kontestasi pemilihan presiden dalam media baru*.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuniarti, N. (2016). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240.

